

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil

##### 1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Kota Banjarmasin, yang sering dijuluki sebagai "*Kota Seribu Sungai*", merupakan ibu kota Provinsi Kalimantan Selatan dan memegang peranan strategis sebagai pusat kegiatan ekonomi, perdagangan, dan jasa di kawasan selatan Pulau Kalimantan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Banjarmasin tahun 2024, jumlah penduduk pada tahun 2023 tercatat sebanyak 675.915 jiwa, dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi khususnya di wilayah pusat kota. Struktur perekonomian Kota Banjarmasin didominasi oleh sektor perdagangan besar dan eceran, konstruksi, serta transportasi dan pergudangan, yang secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dan menciptakan peluang yang lebih besar dalam aktivitas investasi, termasuk investasi emas (BPS Kota Banjarmasin, 2024). Selain itu, tingkat literasi keuangan masyarakat Kota Banjarmasin menunjukkan perkembangan yang positif, didukung oleh berbagai program edukasi dan penyuluhan yang diselenggarakan oleh lembaga keuangan, instansi pemerintah, maupun sektor swasta. Kendati demikian, persepsi masyarakat terhadap risiko investasi, termasuk pada instrumen emas, masih menjadi faktor yang dapat menghambat pertumbuhan minat berinvestasi di kalangan

individu. Oleh karena itu, kondisi sosial ekonomi Kota Banjarmasin memberikan relevansi empiris dalam mengkaji pengaruh pengetahuan, pendapatan, dan persepsi risiko terhadap minat investasi emas.

Secara administratif, Kota Banjarmasin terbagi ke dalam lima kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Banjarmasin Timur. Kecamatan ini merupakan salah satu wilayah dengan jumlah penduduk terbanyak, serta menunjukkan dinamika ekonomi yang signifikan. Berdasarkan data profil wilayah, Banjarmasin Timur mencakup beberapa kelurahan padat penduduk, serta menjadi lokasi berkembangnya kawasan perdagangan dan perumahan yang pesat. Tingginya mobilitas ekonomi masyarakat di kawasan ini menjadikan Banjarmasin Timur sebagai representasi yang cukup kuat untuk menggambarkan perilaku keuangan masyarakat urban.

## 2. Data Identitas Responden

Kuesioner dalam penelitian ini diberikan untuk mengumpulkan data dari responden sebagai subjek penelitian. Data yang diperoleh dari responden terbagi berdasarkan kategori jenis kelamin, usia, profesi dan pendapatan selama 1 bulan.

### a. Jenis Kelamin

Tabel 4 1

Akumulasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	55	55%
2	Perempuan	45	45%
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>	<b>100%</b>

*Sumber : Data Kuesioner 2025*

Pada tabel diatas (tabel 4.1) menunjukkan hasil penelitian yang melibatkan 100 responden, yang mengungkapkan bahwa mayoritas responden berdasarkan jenis kelamin adalah laki-laki, yaitu 55% atau 55 orang, sementara 45% atau 45 orang lainnya adalah perempuan.

#### b. Usia Responden

Tabel 4 2

##### Akumulasi Responden Berdasarkan Usia

No	Umur	Jumlah	Persentase
1	20 Tahun	5	5%
2	21 Tahun	28	28%
3	22 Tahun	33	33%
4	23 Tahun	10	10%
5	24 Tahun	4	4%
6	25 Tahun	3	3%
7	29 Tahun	1	1%
8	30 Tahun	1	1%
9	35 Tahun	1	1%
10	36 Tahun	2	2%
11	40 Tahun	1	1%
12	41 Tahun	1	1%
13	42 Tahun	1	1%
14	43 Tahun	1	1%
15	45 Tahun	2	2%
16	47 Tahun	1	1%
17	48 Tahun	1	1%
18	49 Tahun	1	1%
19	50 Tahun	1	1%
20	56 Tahun	1	1%
21	60 Tahun	1	1%
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>	<b>100%</b>

*Sumber : Data Kuesioner 2025*

Pada tabel diatas (tabel 4.2) menunjukkan bahwa dari 100 responden yang diteliti, distribusi responden berdasarkan usia dengan rincian

sebagai berikut: berusia 20 tahun sebanyak 5% atau 5 orang responden, berusia 21 tahun sebanyak 28% atau 28 orang responden, berusia 22 tahun sebanyak 33% atau 33 orang responden, berusia 23 tahun sebanyak 10% atau 10 orang responden, berusia 24 tahun sebanyak 4% atau 4 orang responden, berusia 25 tahun sebanyak 3% atau 3 orang responden, berusia 29, 30, dan 35 tahun masing-masing sebanyak 1% atau 1 orang responden, berusia 36 tahun sebanyak 2% atau 2 orang responden, berusia 40, 41, 42, dan 43 tahun masing-masing sebanyak 1% atau 1 orang responden, berusia 45 tahun sebanyak 2% atau 2 orang responden, dan berusia 47, 48, 49, 50, 56 serta 60 tahun masing-masing sebanyak 1% atau 1 orang responden.

### c. Profesi Responden

Tabel 4 3

Akumulasi Responden Berdasarkan Profesi

No.	Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1	Pegawai Negeri Sipil (PNS)/ASN	4	4%
2	Pegawai Swasta	15	15%
3	Guru/Dosen	5	5%
4	Wiraswasta/Pengusaha	13	13%
5	Pedagang	4	4%
6	Buruh	9	9%
7	Mahasiswa	40	40%
8	Pegawai BUMN	3	3%
9	Satpam	1	1%
10	Ojek Online	1	1%
11	Ibu Rumah Tangga	2	2%
12	<i>Freelance</i>	2	2%
13	Barista	1	1%
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Kuesioner 2025

Pada tabel diatas (tabel 4.4) menunjukkan bahwa dari 100 responden yang diteliti, distribusi responden berdasarkan profesi adalah sebagai berikut: Pegawai Negeri Sipil (PNS)/ASN sebanyak 4% atau 4 orang responden, Pegawai Swasta sebanyak 15% atau 15 orang responden, Guru/Dosen sebanyak 5% atau 5 orang responden, Wiraswasta/Pengusaha sebanyak 13% atau 13 orang responden, Pedagang sebanyak 4% atau 4 orang responden, Buruh sebanyak 9% atau 9 orang responden, Mahasiswa sebanyak 40% atau 40 responden, Pegawai BUMN sebanyak 3% atau 3 orang responden, Ibu Rumah Tangga dan *Freelance* masing-masing sebanyak 2% atau 2 orang responden. Kategori Ibu Rumah Tangga dalam penelitian ini bukan pilihan profesi yang disediakan dalam kuesioner namun responden mengisinya di kolom pekerjaan meskipun mereka mempunyai pekerjaan tetap. Selain itu, responden dengan profesi Satpam, Ojek Online, dan Barista masing-masing sebanyak 1% atau 1 orang responden.

#### d. Pendapatan selama 1 Bulan Responden

Tabel 4 4

Akumulasi Responden Berdasarkan Pendapatan

No	Pendapatan	Jumlah	Persentase
1	Rp 500.000 - Rp 1.000.000	47	47%
2	Rp 1.000.000 - Rp 1.500.000	13	13%
3	Rp 1.500.000 - Rp 2.000.000	11	11%
4	Rp 2.000.000 - Rp 2.500.000	1	1%
5	Rp 2.500.000 - Rp 3.000.000	12	12%
6	> Rp 3.000.000	16	16%
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>	<b>100%</b>

*Sumber : Data Kuesioner 2025*

Pada tabel diatas (tabel 4.4) menunjukkan bahwa dari 100 responden yang diteliti, distribusi responden berdasarkan pendapatan selama 1 bulan adalah sebagai berikut: Rp 500.000 - Rp 1.000.000 sebanyak 47% atau 47 orang responden, Rp 1.000.000 - Rp 1.500.000 sebanyak 13% atau 13 orang responden, Rp 1.500.000 - Rp 2.000.000 sebanyak 11% atau 11 orang responden, Rp 2.000.000 - Rp 2.500.000 sebanyak 1% atau 1 orang responden, Rp 2.500.000 - Rp 3.000.000 sebanyak 12% atau 12 orang responden, dan > Rp 3.000.000 sebanyak 16% atau 16 orang responden.

### **3. Analisis Data**

#### **a. Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif dari semua variabel dalam penelitian ini. Nilai minimum adalah nilai terendah yang tercatat dalam sampel data sedangkan nilai maksimum mencerminkan nilai tertinggi yang ditemukan dalam sampel data. *Mean* menunjukkan nilai rata-rata dari semua data dalam variabel yang dibandingkan dengan jumlah total data yang ada. Sementara itu, *standard deviation* adalah ukuran yang menjelaskan sebaran atau variasi data dalam distribusi. Berikut adalah hasil analisis statistik deskriptif untuk penelitian ini:

Tabel 4 5

### Hasil Statistik Deskriptif

	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
X1	100	22.00	50.00	39.1000	6.56206
X2	100	24.00	75.00	56.8800	10.75182
X3	100	31.00	55.00	44.6400	6.54822
Y	100	18.00	70.00	54.4500	10.01754

*Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 25 (2025)*

Berdasarkan tabel di atas, variabel Pengetahuan mempunyai nilai minimum sebanyak 22 dan nilai maksimum sebanyak 50, dengan rata-rata 39,1 dan standar deviasi sebesar 6.56206. Lalu, variabel Pendapatan juga menunjukkan jumlah minimum 24 dan maksimum 75, dengan rata-rata 56,8 orang dan standar deviasi 10.75182. Untuk variabel Persepsi Risiko, jumlah minimum adalah 31 dan maksimum 55, dengan rata-rata 44,64 komite dan standar deviasi 6.54822. Sementara itu, variabel Minat memiliki nilai minimum 18 dan nilai maksimum 70, dengan rata-rata 54,55 orang dan standar deviasi 10.01754.

#### 4. Uji Instrumen Penelitian

##### a. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai rhitung dan rtabel berdasarkan *degree of freedom* ( $df = n-2$ ), di mana  $n$  merupakan jumlah sampel dalam penelitian ini, yaitu 100. Maka,  $df$  dapat dihitung sebagai  $df = 100-2=98$ . Dengan tingkat signifikansi 0,05, diperoleh nilai rtabel sebesar 0,196 (lihat pada lampiran tabel

r). Jika rhasil positif dan rhitung  $>$  rtabel, maka butir item tersebut dianggap valid. Sebaliknya, jika rhasil negatif dan rhitung  $<$  rtabel, maka butir item tersebut dianggap tidak valid. Berikut adalah hasil uji validitas yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan SPSS 25 for Windows adalah sebagai berikut:

Tabel 4 6  
Hasil Uji Validitas

Variabel	No Item	R Hitung	R Tabel	Ket	No Item	R Hitung	R Tabel	Ket
Pengetahuan (X1)	1.	0,768	0,4973	Valid	8.	0,929	0,4973	Valid
	2.	0,601	0,4973	Valid	9.	0,576	0,4973	Valid
	4.	0,489	0,4973	Invalid	10.	0,863	0,4973	Valid
	6.	0,648	0,4973	Valid	11.	0,644	0,4973	Valid
	7.	0,580	0,4973	Valid				
Pendapatan (X2)	1.	0,883	0,4973	Valid	9.	0,863	0,4973	Valid
	2.	0,741	0,4973	Valid	10.	0,929	0,4973	Valid
	3.	0,780	0,4973	Valid	11.	0,692	0,4973	Valid
	4.	0,879	0,4973	Valid	12.	0,898	0,4973	Valid
	5.	0,856	0,4973	Valid	13.	0,786	0,4973	Valid
	6.	0,810	0,4973	Valid	14.	0,623	0,4973	Valid
	7.	0,671	0,4973	Valid	15.	0,719	0,4973	Valid
	8.	0,801	0,4973	Valid				
Persepsi Risiko (X3)	1.	0,619	0,4973	Valid	7.	0,806	0,4973	Valid
	3.	0,834	0,4973	Valid	8.	0,760	0,4973	Valid
	4.	0,732	0,4973	Valid	9.	0,863	0,4973	Valid
	5.	0,929	0,4973	Valid	10.	0,730	0,4973	Valid
	6.	0,618	0,4973	Valid	11.	0,828	0,4973	Valid
Minat Investasi (Y)	1.	0,743	0,4973	Valid	8.	0,929	0,4973	Valid
	2.	0,952	0,4973	Valid	9.	0,803	0,4973	Valid
	3.	0,686	0,4973	Valid	10.	0,829	0,4973	Valid
	4.	0,772	0,4973	Valid	11.	0,921	0,4973	Valid
	5.	0,822	0,4973	Valid	12.	0,743	0,4973	Valid
	6.	0,879	0,4973	Valid	13.	0,760	0,4973	Valid
	7.	0,797	0,4973	Valid				

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 25 (2025)

Berdasarkan hasil uji validitas yang dilakukan terhadap 57 butir pertanyaan yang mewakili masing-masing variabel penelitian,

diketahui bahwa terdapat 50 butir yang memenuhi kriteria validitas, yaitu memiliki nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel. Dengan demikian, 50 butir pertanyaan dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam analisis selanjutnya. Adapun 7 butir lainnya tidak memenuhi syarat validitas dan oleh karena itu dikeluarkan dari proses analisis data. Dengan mengacu pada hasil uji tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar instrumen yang digunakan dalam penelitian ini telah layak secara statistik untuk mengukur variabel-variabel yang diteliti, yaitu pengetahuan (X1), pendapatan (X2), persepsi risiko (X3), dan minat berinvestasi emas (Y).

#### b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi pernyataan yang reliabel atau tidak. Untuk mengukur berpatokan pada ketentuan nilai koefisien dari *Cronbach Alpha*  $>$  0,60 maka dikatakan reliabel. Berikut hasil uji reliabilitas penelitian ini dengan menggunakan SPSS 25 *for windows* adalah sebagai berikut:

Tabel 4 7  
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	Nilai Standar	Keterangan
Pengetahuan (X1)	<b>0,898</b>	0,60	Reliabel
Pendapatan (X2)	<b>0,890</b>	0,60	Reliabel

Persepsi Risiko (X3)	<b>0,930</b>	0,60	Reliabel
Minat Investasi (Y)	<b>0,938</b>	0,60	Reliabel

*Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 25 (2025)*

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa variabel Pengetahuan (X1), Pendapatan (X2), Persepsi Risiko (X3) dan keputusan (Y) dinyatakan reliabel kerana nilai *Cronbach Alpha* > 0,60

## 5. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk memeriksa apakah variabel pengganggu (residual) dalam model regresi mengikuti distribusi normal atau tidak. Sebuah model regresi yang baik memiliki residual yang terdistribusi normal. Jika asumsi ini tidak terpenuhi, uji statistik yang dilakukan menjadi tidak valid. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan uji statistik *non-parametrik KolmogorovSmirnov* (KS), dengan kriteria bahwa data dianggap berdistribusi normal jika nilai signifikansi >  $\alpha = 0,05$ . Hasil uji normalitas menggunakan program SPSS versi 25 *for windows* dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4 8

Hasil Uji Normalitas

One Sample Kolmogorov Smirnov  
Test

N	100
Test Statistic	0,104
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,009

*Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 25 (2025)*

Berdasarkan output SPSS di atas, dapat dilihat pada tabel di atas menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0.009. Nilai ini lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi tidak normal. Namun demikian, kondisi ini tidak menjadi masalah yang signifikan dalam analisis statistik lebih lanjut, mengingat jumlah responden dalam penelitian ini adalah 100 orang. Menurut Teorema Limit Pusat (*Central Limit Theorem*), jika jumlah sampel cukup besar (umumnya  $\geq 30$ ), maka distribusi sampling akan mendekati distribusi normal, meskipun data populasi asal tidak berdistribusi normal. Hal ini sejalan dengan pendapat Field (2013) yang menyatakan bahwa asumsi normalitas bukanlah hal yang krusial jika ukuran sampel besar, karena distribusi sampling akan tetap valid. Selain itu, Hair et al. (2010) dan (Ghozali, 2016) juga menegaskan bahwa pada jumlah sampel 100 atau lebih, pelanggaran terhadap asumsi normalitas dapat ditoleransi, terutama ketika analisis yang digunakan adalah regresi linier atau analisis parametrik lain yang robust terhadap penyimpangan normalitas. Oleh karena itu, meskipun data penelitian ini tidak normal secara statistik, analisis lanjutan tetap

dapat dilakukan dengan valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

#### b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Apabila terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat *problem* multikolinieritas. Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *varian inflation factor* (VIF). Nilai cut off yang umum di pakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah mempunyai angka *Tolerance*  $> 0,1$  atau sama dengan nilai  $VIF < 10$  maka tidak terjadi multikolinieritas. Kemudian, jika nilai  $tolerance < 0,1$  atau  $VIF > 10$  maka terjadi multikolinieritas.

Tabel 4 9

#### Hasil Uji Multikolinieritas

Model	<i>Collinearity Statistics Tolerance</i>	VIF
Pengetahuan	0.397	2.520
Pendapatan	0.422	2.370
Persepsi Risiko	0.443	2.257

*Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 25 (2025)*

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa variabel pengetahuan (X1) mempunyai nilai VIF sebesar 2,520 dengan nilai tolerance sebesar 0,397 maka tidak terjadi multikolinieritas, variabel pendapatan (X2) mempunyai nilai VIF sebesar 2,370 dengan nilai tolerance sebesar 0,422 maka tidak terjadi multikolinieritas.

variabel persepsi risiko (X3) mempunyai nilai VIF sebesar 2,257 dengan nilai tolerance sebesar 0,443 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Hal ini mengindikasikan bahwa hasil uji multikolinearitas mempunyai nilai VIF yang kurang dari 10 dan nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,1. Pengujian model regresi untuk ukuran aktual mengindikasikan tidak terdapat gejala multikolinearitas untuk model regresi tersebut. Dengan demikian, semua variabel *independent* tersebut dapat dianggap valid sebagai prediktor.

### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk memeriksa apakah terdapat perbedaan varian residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya dalam model regresi. Salah satu uji statistik yang digunakan untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah uji *park*. Kriteria yang digunakan dalam pengujian ini adalah jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka model regresi dianggap tidak mengalami heteroskedastisitas.

Tabel 4 10

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.
(Constant)	0.003
Pengetahuan	0.142
Pendapatan	0.100

Persepsi Risiko	0.270
-----------------	-------

- a. Dependent Variable: LN\_RES

*Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 25 (2025)*

Berdasarkan pada tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi pada variabel pengetahuan (X1) adalah  $0,142 > 0,05$ , pendapatan (X2) adalah  $0,100 > 0,05$ , dan persepsi risiko (X3) adalah  $0,270 > 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel pada penelitian ini tidak terjadi heterokedastisitas karena nilai signifikansi  $> 0,05$ .

## 6. Uji Statistik

### a. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dua atau lebih pada variabel *independent* terhadap variabel *dependent*.

Tabel 4 11

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	-3.273	3.634	
Pengetahuan	0.288	0.124	0.189
Pendapatan	0.391	0.073	0.420
Persepsi Risiko	0.542	0.118	0.354

*Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 25 (2025)*

Pada penelitian ini digunakan analisis regresi linier berganda dengan satu variabel bebas. Hasil persamaan pada tabel di atas

dapat dituliskan dalam persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

$$Y = -3,273 + 0,288 X_1 + 0,391 X_2 + 0,542 X_3$$

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda yang dilakukan, diperoleh persamaan regresi yang menunjukkan hubungan antara variabel bebas pengetahuan (X1), pendapatan (X2), dan persepsi risiko (X3) terhadap variabel terikat minat berinvestasi emas (Y). Nilai konstanta sebesar -3,273 mengindikasikan bahwa apabila seluruh variabel independen bernilai nol, maka nilai minat masyarakat untuk berinvestasi emas berada pada angka -3,273. Koefisien regresi untuk variabel pengetahuan (X1) sebesar 0,288 menandakan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam pengetahuan akan meningkatkan minat investasi sebesar 0,288 satuan, dengan arah hubungan yang positif. Selanjutnya, koefisien regresi untuk variabel pendapatan (X2) sebesar 0,391 juga menunjukkan hubungan positif, artinya semakin tinggi pendapatan masyarakat, maka semakin besar pula minat mereka untuk berinvestasi emas. Variabel persepsi risiko (X3) memiliki koefisien regresi tertinggi, yaitu sebesar 0,542, yang berarti setiap peningkatan satu satuan dalam persepsi risiko akan meningkatkan minat investasi emas sebesar 0,542 satuan. Meskipun istilah "persepsi risiko" biasanya mengandung konotasi

negatif, dalam konteks ini persepsi risiko diartikan sebagai bentuk kesadaran atau kewaspadaan terhadap potensi kerugian yang justru mendorong masyarakat untuk memilih emas sebagai instrumen investasi yang dianggap relatif aman. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas dalam model regresi ini berkontribusi positif terhadap minat masyarakat Kota Banjarmasin dalam berinvestasi emas.

#### b. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana model dapat menjelaskan variasi pada variabel *independent*. Uji  $R^2$  berfungsi untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antara variabel X dan variabel Y secara bersama-sama. Nilai  $R^2$  berada dalam rentang 0 hingga 1; semakin mendekati 1, semakin kuat hubungan antara variabel X dan Y. Sebaliknya, jika nilai  $R^2$  mendekati 0, maka hubungan antara kedua variabel tersebut semakin lemah.

Tabel 4 12

Hasil Uji Koefisien Determinasi

#### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.865 <sup>a</sup>	0.748	0.740	5.10523

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y1

*Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 25 (2025)*

Berdasarkan hasil tabel di atas, nilai Adjusted R Square sebesar 0,740 atau setara dengan 74%, yang berarti bahwa pengaruh variabel pengetahuan (X1), pendapatan (X2), dan persepsi risiko (X3) terhadap variabel minat (Y) adalah sebesar 74%, menunjukkan hubungan yang kuat. Sementara itu, sisa sebesar 26% (100% - 74%) dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel yang diteliti.

## 7. Uji Hipotesis

### a. Uji Parsial (Uji T)

Uji t digunakan untuk menguji apakah terdapat pengaruh parsial dari variabel X terhadap variabel Y. Dalam pengujian ini, tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) ditetapkan sebesar 0,05 dan derajat kebebasan (df) dihitung sebagai  $n-k-1$ , yaitu  $100-4 = 96$ . Berdasarkan perhitungan ini, nilai t tabel yang diperoleh adalah 1,660. Kriteria pengujian yang digunakan adalah:  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima jika  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$  ( $\text{Sig} < 0,05$ ), serta  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak jika  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$  ( $\text{Sig} > 0,05$ ).

Tabel 4 13

Hasil Uji Parsial (Uji T)

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		

(Constant)	-3.273	3.634		- 0.901	0.370
Pengetahuan	0.288	0.124	0.189	2.321	0.022
Pendapatan	0.391	0.073	0.420	5.327	0.000
Persepsi Risiko	0.542	0.118	0.354	4.605	0.000

*Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 25 (2025)*

Berdasarkan hasil uji t atau pengujian hipotesis secara parsial yang ditampilkan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa ketiga variabel independen, yaitu pengetahuan (X1), pendapatan (X2), dan persepsi risiko (X3), memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat masyarakat dalam berinvestasi emas. Variabel pengetahuan (X1) menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,321 yang lebih besar dari t tabel 1,660, serta nilai signifikansi sebesar 0,022 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap minat investasi emas. Selanjutnya, variabel pendapatan (X2) juga menunjukkan pengaruh signifikan dengan t hitung sebesar 5,327 > t tabel 1,660 dan signifikansi 0,000 < 0,05. Artinya, semakin tinggi pendapatan masyarakat, maka semakin besar pula kecenderungan untuk berinvestasi emas. Sementara itu, variabel persepsi risiko (X3) menunjukkan t hitung sebesar 4,605 yang juga lebih besar dari t tabel 1,660, dan memiliki nilai signifikansi 0,000 < 0,05, yang berarti bahwa persepsi risiko secara parsial berpengaruh signifikan terhadap minat berinvestasi. Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen dalam

model ini secara parsial memberikan kontribusi terhadap perubahan minat masyarakat Kota Banjarmasin dalam memilih emas sebagai salah satu bentuk investasi.

#### **b. Uji Simultan (Uji F)**

Uji f adalah pengujian regresi yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel *independent* (X1, X2, dan X3) berpengaruh secara simultan terhadap variabel *dependent* (Y). Uji f dilakukan dengan cara memeriksa apakah nilai signifikansi (sig) kurang dari 0,05 dan nilai f hitung lebih besar dari f tabel. Jika kedua kondisi ini terpenuhi, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *independent* (X) memiliki pengaruh simultan terhadap variabel *dependent* (Y). Dalam pengujian ini, tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) ditetapkan sebesar 5% dengan derajat kebebasan (df) = k; (n-k), sehingga diperoleh nilai f tabel sebesar 2,70. Dengan pengujian sebagai berikut: H0 ditolak dan Ha diterima jika f hitung > f tabel (Sig < 0,05) dan jika H0 diterima dan Ha ditolak jika f hitung < f tabel (Sig > 0,05).

Tabel 4 14

Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	7432.667	3	2477.556	95.059	.000 <sup>b</sup>
Residual	2502.083	96	26.063		
Total	9934.750	99			

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 25 (2025)

Dapat dilihat dari tabel diatas, menunjukkan nilai f sebesar 95,059 dengan nilai signifikan 0,000, yang menandakan  $f_{hitung} > f_{tabel}$  ( $95,059 > 2,70$ ) dan signifikansi  $< 0,05$ . Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Oleh karena itu, ketiga variabel *independent* yaitu pengetahuan (X1), pendapatan (X2), dan persepsi risiko (X3) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel minat investasi (Y).

## B. Pembahasan

Hasil analisis dalam penelitian kuantitatif menggunakan regresi linier berganda menunjukkan penjelasan berikut, yang berdasarkan pada rumusan masalah dalam penelitian ini. Suatu variabel yang dinyatakan berpengaruh positif dan signifikan berarti memiliki hubungan yang searah dan terbukti memengaruhi variabel lainnya secara nyata. Pengaruh positif ditunjukkan oleh koefisien regresi yang bernilai positif, sehingga setiap peningkatan pada variabel bebas akan diikuti oleh peningkatan pada variabel terikat. Sementara itu, signifikansi terlihat dari nilai *p-value* yang lebih kecil dari 0,05 atau nilai *t-hitung* yang lebih besar dari *t-tabel*, menandakan bahwa hubungan tersebut tidak terjadi secara kebetulan. Dengan demikian, hasil ini menegaskan bahwa hubungan antarvariabel

dalam penelitian memiliki pengaruh yang benar-benar nyata dan relevan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

### **1. Pengaruh pengetahuan terhadap minat masyarakat Kota Banjarmasin dalam berinvestasi emas.**

Berdasarkan hasil pengujian data pada variabel pengetahuan ( $X_1$ ) memiliki pengaruh signifikansi terhadap minat investasi ( $Y$ ), didapatkan hasil yakni  $t$  hitung adalah 2,321 sedangkan  $t$  tabel 1,660 berarti  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel serta tingkat signifikansi adalah  $0,022 < 0,05$ , maka  $H_{01}$  ditolak dan  $H_{a1}$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa variabel pengetahuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat masyarakat Kota Banjarmasin dalam berinvestasi emas. Artinya semakin tinggi pengetahuan dan pemahaman produk investasi pada individu maka semakin tinggi pula pemahaman terhadap minat investasi terutama investasi emas.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil-hasil studi sebelumnya yang menegaskan bahwa pengetahuan memiliki peran fundamental dalam membentuk minat individu terhadap investasi, khususnya investasi emas. Penelitian-penelitian terdahulu oleh (Fithri et al., 2025), (Mawarni et al., 2025), dan (Mardiya et al., 2025) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pemahaman seseorang terhadap karakteristik produk investasi, maka semakin besar pula kecenderungan mereka untuk berinvestasi secara aktif dan terencana. Dalam konteks penelitian ini, data empiris yang diperoleh dari 100 responden di Kota Banjarmasin

melalui instrumen angket menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan 5 yaitu "Sangat Setuju" terhadap pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan kesadaran informasi dan akses terhadap edukasi investasi emas. Misalnya, banyak responden menyatakan bahwa mereka mengetahui sumber informasi yang terpercaya mengenai investasi emas, seperti situs resmi lembaga keuangan, kanal edukasi digital, dan media sosial lembaga terpercaya. Selain itu, responden juga menunjukkan keterlibatan aktif dalam mengikuti berita ekonomi dan edukasi investasi, baik melalui media daring maupun kegiatan penyuluhan keuangan yang diselenggarakan oleh instansi tertentu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Kota Banjarmasin memiliki tingkat pengetahuan yang cukup baik mengenai investasi emas. Temuan ini ditunjukkan melalui hasil angket yang mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memahami bahwa emas memiliki nilai ekonomi yang stabil dan cenderung meningkat dari waktu ke waktu, sehingga dipandang sebagai instrumen investasi yang menguntungkan dan aman. Responden menyatakan bahwa emas dinilai memiliki manfaat jangka panjang sebagai aset yang dapat digunakan untuk perlindungan kekayaan (*wealth preservation*), serta mampu memberikan keuntungan apabila dijual kembali di masa mendatang. Tingkat pemahaman ini mencerminkan bahwa masyarakat tidak lagi semata-mata bergantung pada opini atau saran orang lain dalam

mengambil keputusan investasi, melainkan mulai melakukan penilaian secara rasional berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Kondisi tersebut menunjukkan adanya peningkatan dalam aspek literasi keuangan, khususnya dalam dimensi pemahaman terhadap produk investasi. Dengan pengetahuan yang memadai, masyarakat lebih mampu mengidentifikasi karakteristik investasi, memperhitungkan risiko, serta memperkirakan potensi keuntungan secara mandiri. Hal ini selaras dengan teori *Financial Literacy* oleh (Lusardi et al., 2014). Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa peningkatan pengetahuan masyarakat terhadap emas sebagai instrumen investasi berkontribusi signifikan dalam mendorong minat investasi yang lebih sadar, terencana, dan berorientasi jangka panjang.

## **2. Pengaruh pendapatan terhadap minat masyarakat Kota Banjarmasin dalam berinvestasi emas.**

Berdasarkan hasil pengujian data pada variabel pendapatan ( $X_2$ ) memiliki pengaruh signifikansi terhadap minat investasi ( $Y$ ), didapatkan hasil yakni  $t$  hitung adalah 5,327 sedangkan  $t$  tabel 1,660 berarti  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel serta tingkat signifikansi adalah  $0,000 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa variabel pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat masyarakat Kota Banjarmasin dalam berinvestasi emas. Artinya semakin tinggi pendapatan individu maka semakin tinggi pula minatnya dalam berinvestasi khususnya pada emas

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan individu memiliki peran signifikan dalam membentuk minat masyarakat Kota Banjarmasin untuk berinvestasi, khususnya pada instrumen emas. Hasil analisis angket yang disebarakan kepada 100 responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan jawaban “Setuju” dan “Sangat Setuju” terhadap pernyataan seperti “Saya mampu membeli emas secara bertahap sesuai kemampuan saya” dan “Pendapatan saya memungkinkan saya untuk berinvestasi secara rutin.” Temuan ini memperlihatkan bahwa tingkat pendapatan memberikan keyakinan finansial bagi individu untuk mengalokasikan sebagian dari penghasilannya ke dalam bentuk aset investasi seperti emas. Dalam konteks ini, pendapatan tidak hanya dipahami sebagai kapasitas ekonomi dasar, tetapi juga sebagai faktor yang memfasilitasi keputusan dan konsistensi dalam berinvestasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat masyarakat Kota Banjarmasin dalam berinvestasi emas. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang, maka semakin besar pula kecenderungannya untuk berinvestasi, khususnya pada instrumen yang dianggap aman dan bernilai seperti emas. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori *Life Cycle Hypothesis* (LCH) yang dikemukakan oleh (Modigliani & Brumberg, 1954), yang menyatakan bahwa individu cenderung mengatur konsumsi dan tabungan mereka

secara rasional sepanjang hidupnya, dengan mempertimbangkan masa depan, termasuk kebutuhan saat pensiun dan kondisi ekonomi yang tidak pasti. Dalam konteks masyarakat Kota Banjarmasin, hasil angket menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan memiliki alokasi pendapatan bulanan khusus untuk investasi emas. Mereka juga menunjukkan pemahaman terhadap pentingnya menyusun strategi finansial jangka panjang yang mencakup investasi sebagai salah satu bentuk manajemen keuangan yang berorientasi pada masa depan. Temuan ini memperkuat konsep bahwa pendapatan bukan hanya sebagai sumber daya ekonomi, tetapi juga sebagai faktor determinan yang mendorong perilaku keuangan yang rasional, termasuk dalam hal berinvestasi. Masyarakat yang memiliki pendapatan yang relatif stabil dan mencukupi cenderung memiliki fleksibilitas dalam mengambil keputusan investasi dan lebih percaya diri dalam menghadapi risiko finansial di masa depan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini sejalan dengan kerangka teoritik LCH, sekaligus mempertegas bahwa kemampuan finansial yang baik menjadi prasyarat penting dalam membentuk minat serta konsistensi seseorang dalam melakukan investasi, khususnya dalam bentuk emas yang dinilai memiliki kestabilan nilai dan potensi keuntungan jangka panjang.

### **3. Pengaruh persepsi risiko terhadap minat masyarakat Kota Banjarmasin dalam berinvestasi emas**

Berdasarkan hasil pengujian pada variabel persepsi risiko (X3) memiliki pengaruh signifikansi terhadap minat investasi (Y), didapatkan hasil yakni t hitung adalah 4,605 sedangkan t tabel 1,660 berarti t hitung > t tabel serta tingkat signifikansi adalah  $0,000 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa variabel persepsi risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat masyarakat Kota Banjarmasin dalam berinvestasi emas. Artinya, semakin tinggi kesadaran atau persepsi seseorang terhadap risiko, justru semakin tinggi pula minatnya untuk berinvestasi emas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi risiko tidak selalu menjadi faktor penghambat dalam pengambilan keputusan investasi, melainkan justru dapat berperan sebagai motivator bagi individu yang memiliki persepsi positif terhadap potensi keuntungan dan pengelolaan risiko yang baik. Temuan ini sejalan dengan hasil studi sebelumnya oleh (Hasan & Rachmad, 2024),(Hidayah et al., 2025) dan (Johan & Azariani, 2025) yang menyimpulkan bahwa investor yang memandang risiko sebagai tantangan yang dapat dikendalikan justru menunjukkan minat investasi yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang menganggap risiko sebagai hambatan mutlak.

Dalam konteks masyarakat Kota Banjarmasin, hasil angket yang disebarkan kepada 100 responden mengungkapkan bahwa sebagian besar responden tetap menunjukkan minat tinggi terhadap investasi emas meskipun menyadari adanya potensi risiko, seperti fluktuasi harga

pasar dan kemungkinan nilai tukar yang berubah. Pernyataan-pernyataan dalam angket seperti “Saya bersedia berinvestasi emas meskipun terdapat risiko nilai tukar dan harga pasar” dan “Saya memiliki strategi untuk mengelola risiko investasi emas” memperoleh jawaban dominan “setuju” dan “sangat setuju”. Temuan ini mencerminkan bahwa masyarakat Kota Banjarmasin secara umum tidak bersifat *risk-averse* secara ekstrem, melainkan memiliki pendekatan yang lebih rasional dan terencana dalam menyikapi risiko investasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat masyarakat Kota Banjarmasin dalam berinvestasi emas. Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori *Prospect Theory* yang dikemukakan oleh (Kahneman & Tversky, 1979). Menurut teori ini, individu tidak selalu membuat keputusan investasi secara rasional, melainkan berdasarkan bagaimana mereka memandang risiko dan potensi keuntungan. Dalam kasus ini, Masyarakat Kota Banjarmasin memilih untuk investasi yang dianggap lebih aman saat dihadapkan pada ketidakpastian atau risiko tinggi dan emas sering kali dipersepsikan sebagai instrumen investasi yang relatif stabil dan mampu melindungi nilai kekayaan dalam kondisi ekonomi yang tidak menentu.

Dengan demikian, persepsi risiko di kalangan responden bukan merupakan faktor yang mengurangi minat, tetapi lebih sebagai elemen yang dipertimbangkan secara matang dalam proses pengambilan keputusan investasi. Sikap ini menunjukkan adanya kematangan

finansial dan peningkatan literasi keuangan, yang mendorong perilaku investasi yang lebih adaptif dan strategis. Oleh karena itu, temuan ini mengukuhkan pandangan bahwa pemahaman terhadap risiko bukan hanya berfungsi sebagai filter dalam berinvestasi, tetapi juga sebagai penguat motivasi investasi, khususnya pada instrumen seperti emas yang dianggap relatif stabil dalam jangka panjang. Oleh karena itu, individu yang memiliki persepsi risiko tinggi justru terdorong untuk memilih investasi emas karena dianggap sebagai pilihan yang paling menguntungkan dan paling aman dalam menghadapi kerugian potensial.

#### **4. Pengaruh pengetahuan, pendapatan dan persepsi risiko terhadap minat masyarakat Kota Banjarmasin dalam berinvestasi emas**

Berdasarkan hasil analisis pengujian data terhadap ketiga variabel pengetahuan (X1), pendapatan (X2) dan persepsi risiko (X3) terhadap minat masyarakat Kota Banjarmasin dalam berinvestasi emas (Y), didapatkan hasil yakni  $f$  hitung sebesar 95,059 dengan nilai signifikansi 0,000 yakni menandakan  $f$  hitung  $>$   $f$  tabel ( $95,059 > 2,70$ ) dan signifikansi  $<$  0,05. Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Oleh karena itu, ketiga variabel bebas yaitu pengetahuan, pendapatan dan persepsi risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel minat masyarakat Kota Banjarmasin dalam berinvestasi emas. Artinya, semakin tinggi atau baik tingkat pengetahuan, pendapatan dan persepsi risiko maka semakin besar pula minat masyarakat untuk berinvestasi emas.

Hasil analisis koefisien determinasi (*R Square*) menunjukkan nilai 0,740. Artinya, 74 % minat masyarakat untuk berinvestasi emas dapat dipengaruhi oleh variabel pengetahuan, pendapatan, dan persepsi risiko. Persentase sebesar 74% yang diperoleh dari hasil analisis koefisien determinasi menunjukkan bahwa pengetahuan, pendapatan, dan persepsi risiko memberikan kontribusi yang signifikan dan kuat dalam membentuk minat masyarakat Kota Banjarmasin terhadap investasi emas. Ketiga variabel ini bukan hanya berperan secara individual, tetapi juga saling memperkuat dalam mendorong keputusan finansial yang rasional dan berorientasi masa depan. Pengetahuan tentang investasi merupakan fondasi awal bagi individu dalam membangun literasi keuangan yang memadai. Responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi cenderung memahami karakteristik emas sebagai instrumen investasi, termasuk stabilitas nilainya, potensi keuntungan jangka panjang, serta fungsi lindung nilai (*hedging*) terhadap inflasi. Pemahaman ini memungkinkan mereka untuk melakukan evaluasi terhadap berbagai alternatif investasi dan memilih emas sebagai pilihan yang logis serta aman. Selain itu, pengetahuan juga mendorong sikap proaktif, seperti mencari informasi dari sumber yang kredibel, mengikuti edukasi finansial, dan tidak mudah terpengaruh oleh opini yang tidak berdasar. Pendapatan berperan sebagai kapasitas nyata yang memungkinkan individu untuk merealisasikan keinginannya dalam berinvestasi. Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar

responden menyatakan mampu membeli emas secara bertahap dan mengalokasikan dana secara berkala untuk tujuan investasi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendapatan yang memadai bukan hanya meningkatkan daya beli, tetapi juga memperluas kemungkinan partisipasi dalam aktivitas investasi. Dengan kata lain, pendapatan menjadi pendorong aktualisasi niat investasi yang telah terbentuk dari pengetahuan dan persepsi individu. Serta persepsi terhadap risiko investasi menjadi variabel yang menentukan sejauh mana individu berani mengambil keputusan investasi, terutama dalam kondisi ketidakpastian ekonomi. Dalam penelitian ini, responden menunjukkan bahwa meskipun menyadari adanya risiko dalam investasi emas, mereka tetap memiliki minat yang tinggi karena emas dianggap sebagai aset yang relatif aman dan stabil. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi risiko tidak selalu menurunkan minat, melainkan dapat meningkatkan minat apabila risiko tersebut dipahami, dapat dikendalikan, dan dipandang sebagai bagian dari strategi pengelolaan portofolio yang bijak. Sikap ini mencerminkan kedewasaan finansial dan keberanian mengambil keputusan berdasarkan analisis, bukan semata perasaan atau intuisi.

Sementara itu, sisanya sebesar 26% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Variabel-variabel tersebut dapat mencakup efektivitas promosi, baik melalui media digital, kampanye edukasi, maupun pendekatan pemasaran yang dilakukan lembaga keuangan untuk meningkatkan

minat masyarakat terhadap investasi emas. Selain itu, inklusi keuangan juga berpotensi memberikan pengaruh, terutama terkait kemudahan masyarakat dalam mengakses layanan investasi, ketersediaan produk emas yang terjangkau, serta aksesibilitas platform investasi digital yang ramah pengguna. Di samping itu, motivasi individu, seperti keinginan mencapai tujuan keuangan, aspirasi meningkatkan keamanan aset, atau dorongan meningkatkan kesejahteraan jangka panjang, turut membentuk minat berinvestasi meskipun tidak dianalisis dalam penelitian ini. Oleh karena itu, meskipun model ini telah menjelaskan sebagian besar variasi minat investasi, masih terdapat faktor-faktor lain seperti promosi, inklusi keuangan, dan motivasi yang layak dipertimbangkan dalam penelitian lanjutan.